

REDUKSI WAWANCARA DENGAN YAK

SITUASI AWAL:

* Jadi waktu itu begini... Saya berpikir, punya latar belakang kuat untuk menjalani pendidikan seperti ini ya. Jadi kan kita tahu pendidikan itu terutama di kota-kota besar, semakin bagus, semakin mahal.. Trus saya melihat juga, sekolah itu lebih banyak aksesoris dari pada inti belajar mengajar seperti apa sih. Jadi saya ingin membuktikan, bahwa ketika kita ingin belajar tidak bergantung kepada sarana dan prasarana. Atau sesuatu yang terlalu materi. Materi tuh seperti bangku. Fasilitas lah seperti itu. Tapi ini adalah proses bagaimana kita ingin menghantarkan apa, satu sistem pendidikan yang bisa menghantarkan anak itu *survive* di zamannya mereka. Apaan sih yang dibutuhkan oleh seorang anak kita ia harus hidup di zamannya. Bekalan-bekalan apa sih... Saya berfikir akademik itu dalam artian kurikulum yang dari pemerintah itu. Toh dalam kehidupan nanti yang dipakai hanya 20%. 80% adalah pengalaman atau percobaan-percobaan atau keterampilan apa sih yang diberikan orangtua untuk anak *survive* di zamannya nanti.

* Sampai kejadian anak saya 2001, 2002. Ketika Bilal, anak saya itu mau sekolah SDIT. Bilal itu kan mau sekolah SDIT. Dia mendaftar di sekolah yang saya buat gitu. Cuma saya itu pendiri disitu. Tapi tidak dimasukan dewan pendiri sama yayasan, dengan alasan macam-macam lah. Padahal kalau, saya kalau mau membuat sekolah itu 'all out'. Sampai anak saya ditinggal jam 1, jam 2 malam. Tapi ketika anak saya masuk, ikut tes itu tidak diterima dengan alasan saya nggak punya uang. Karena memang saat itu 2002, krisis ekonomi tuh nimpa suami saya kerja. Jadi di PHK. Tambah kan gitu, yang buat sekolah, jadi guru, malah anaknya gak bisa masuk gitu kan. Trus saya memutuskan berhenti sekolah disitu.

* Pertama pindah kesini lihat gedung kosong Bu Yayah langsung mau bikin sekolah. Tapi disini birokrasi yayasan itu susah.

* Bu Yayah kan hobi ngajar... Kata suami boleh ngajar asal anak dibawa. Kan Bu Yayah gak mau berhenti. Bu Yayah gak mau berhenti mengajar.

Profesi:

* Saya 3 kali bikin SDIT, 1 kali ngajar.

KEBUTUHAN INFORMASI :

Jenis/ Subyek:

* Jadi ketika 2 tahun anak mau sekolah saya sudah survey. Sudah punya *planing* seperti apa. Ketika anak saya perempuan mau sekolah. Bulan Juli kan sekolahnya, tapi Januari saya udah *hunting*. Saya nyari SDIT sekitar sini.

* SD Negeri, masuk ke SD Negeri. Saya lihat, ngobrol sama gurunya.. Riskan banget ya sekolah negeri. Muridnya 40, gurunya Cuma 1. Fida satu-satunya pake jilbab. Dia kan satu2nya pakai jilbab...

* Sampai kepada psikologi anak Bu Yayah itu namanya ini-gini. Sebenarnya Bu Yayah lebih ahli karena sudah pengalaman.

* Bu Yayah baca perkembangan anak. Contohnya ketika Bu Yayah mendidik anak sendiri. Bahwa anak bayi bisa.. Itu ada psikolognya, ada bukunya. Dan memang, itu sudah Bu Yayah buktikan Jadi bukan teori tapi dibuktikan.

Sumber:

* Untuk pertama HS, saya eee...Tahap pertama tahun tuh 2006 itu dari internet. Tapi kami menjalankannya dari HS ini tahun 2004. Jadi mejalankan dulu baru tahu namanya.

* Kita sering diskusi. Saya sama Pak Kodrat, Pak Kodrat kan kepala sekolah NF. Jadi kita tuh jarang ketemu. Paling 6 bulan, saya ketemu 1 jam aja. Tapi itu kuat gitu.

* Mikir-mikir gitu, ngobrol sama Pak Kodrat, Udah bikin sekolah sendiri aja. Memang bisa? Bisa! Orang Bu Yayah bisa ngajar. Inilah konsep 1998 tercetus lagi.

* Saya berpikir kelas 6-nya masih lama. Saya gitu kelas 1, kelas 2. Tahun ketiga baru, nanti gimana nih Ujian Akhir, Ijazah.

- * Karena ini kan proses ya.. Kan saya 3 kali bikin sekolah. Saya 3 kali bikin SDIT, 1 kali ngajar.
- * Saya sudah punya konsep. Saya sudah ikut pelatihan, saya sudah punya sistem.
- * Dari temen-temen. Bu, trus yang Bu Yayah atasi anak tuh berhasil. Ini loh Bu Yayah ini sebenarnya namanya..
- * Bu Yayah ngomong aja sendiri. Bukan dari buku, baru kesini-sini Bu Yayah baca buku pendidikan.
- * Jadi gini. Buat Bu Yayah sendiri aja. Jadi gini, buat Bu Yayah tuh anak itu bisa diajak bicara. Asal kita terbuka.... Gak tau deh, Bu Yayah sih nalurinya kita mau sama2 enak aja. Jadi jangan mengecewakan dia. Jadi kita harus ceritakan.
- * Dari kuliah, dari buku, dari internet, Ini, situasi dan kondisi yang memaksa saya HS. Pengalaman2 pendidikan.

Pertanyaan:

* Tapi konsep saya sama temen itu, muncul kita melihatnya kok kaya gini ya jadinya gitu? Sekolah kok kaya gini. Kan karena kita berlatarbelakang SDIT. Kok kaya gini ya SDIT? Kok makin lama makin mahal ya pendidikan gitu..? ... Terus saya lihat. Melihat konsep, kok semakin kesini sekolah makin kaya bisnis ya..? Kayak bukulah. Saya kan wakil kepala sekolah. Tahu banget administrasi... Trus kenapa sih anak harus belajar pakai meja-bangku. Setiap kita tahun ajaran baru beli meja-bangku satu pasang tuh 50000,- sampai 200000,- Jadi kaya gitu ya. Apa gak intinya, gimana kita ngajarin anak..itu kan intinya. Kalau itu buat Bu Yayah namanya aksesoris. Sampai Bu Yayah studi banding ke sekolahnya Ciputra.. Gak ada kok disana bangku, nggak ada. Bangku paling meja bundar, sama bangku mini. Trus kenapa dia pakai sistem *halaqoh*; yang gurunya duduk, muridnya berdiri disekitar dekat. Trus saya pelajari ternyata hubungan antara guru ama murid itu dekat. Lho, dia kan bukan muslim, kenapa dia pakai sistem *halaqoh* gitu? Trus orangtua murid ke Arab Saudi. Disana mesjid adalah sekolah. Jadi, *halaqoh-halaqoh* gitu kan. Jadi ini gurunya, ini muridnya, kelas 1, kelas 2 .. Buat Bu Yayah, kok jadi kaya gitu?! Mulai kepikiran.. Mulai sekolah tuh..buat Bu Yayah tuh kok kayak gitu.. ?! Malah konsep Islam malah dipakai non-islam, kesatu. Terus kedua, mulai kepikiran siapa ya yang mau memikirkan saudara2 kita yang muslim. Yang memang Allah sudah kasih rezekinya sampai situ aja. Dia bukannya gak kerja kok, dia kerja. Tapi sama Allah emang dikasih rezekinya seperti itu. Seperti tukang mie, tukang baksó, tukang sayuran. Masa dia tidak bisa merasakan pendidikan islam yang baik itu seperti apa?! Itu mulai kepikiran.

SENSE MAKING:

- * Karena kita berpikiran, kita mau buat sekolah yang berjenjang dari TK-SMA. Berjenjangnya sampai SMA. Nah 2006 ketika bertemu Kak Seto dan membicarakan ini. Bahwa apa yang kita lakukan tidak berbeda dengan HS Amerika Serikat.
- * Konsep HS itu bagaimana mendidik dan mengajar anak di dalam rumah ya, diajar sendiri oleh orangtuanya dengan memakai kurikulum tertentu yang dapat menghantarkan anak-anak kita itu ke tujuan pendidikan yang sebenarnya, yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan kebutuhan orangtua, untuk masa depan anak itu sendiri...
- * [Kenapa tidak sekolah?] Jadi dua kali, Bu Yayah bilang sekolah juga, ngambil kursus juga. Jadi malah dua kali. Kalau ini kita sekalian. Pertama itu, sekalian akademiknya kita dapet. Anak-anak juga dibawah bimbingan kita. Kan yang namanya anak belum tau kedepannya apa dalam proses pendidikan itu. Dia tau benar apa nggak kita gak tahu. Ketika satu sekolah secara umum gitu kan. Taunya kalau guru dengar dia harus dengar. Padahal yang namanya guru di sekolah buat saya itu, semua orang bisa jadi guru di sekolah itu. Bukan cuma ibu gurunya! Kakak kelasnya, Satpam, tukang dagang dipinggir jalan gitu kan. Nah kalau dibawah bimbingan kita kan, kita tahu bahwa anak-anak ini

siapa gurunya kita tau; satu. Terus kedua, ya tadi yang berhubungan dengan sekolah. Kenapa saya juga gak ngambil sekolah. Itu saya waktu itu merasa saya punya kemampuan. Saya punya waku. Saya punya kemauan untuk mengajar anak saya sendiri. Itu intinya! Ya saya ingin membimbing anak-anak itu yang menurut saya pribadi, Saya punya kapasitas disitu. Untuk mendidik anak, yang saya tahu masih dalam jalur batas apa pengalaman saya mengajar di sekolah *fullday school*, *islamic fullday school*. Saya juga bisa menerapin itu dirumah gitu. Bener2 *fullday* dirumah, tanpa...tergantung kita mau mahal, mahal, mau nggak ya nggak. Itu kita yg memanaj, kalau kita ke sekolah kan sekolah yang memanaj. Kalau ini orangtua yang memanaj. Diri kita sendiri dan anak-anak kita.

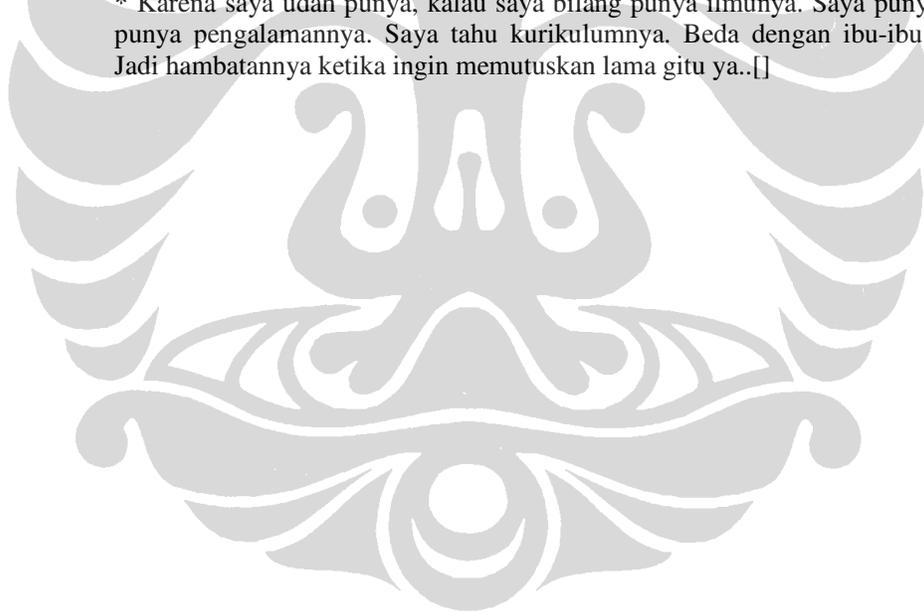
* Saya bisa bikin rapor. Beli raport, saya beli di Diknas Pasar Minggu.

* Ke Negeri saya gak sanggup ngelihat sistemnya. Ke swasta, sekolah berbasis Islam gak sanggup masalah biayanya. Tapi saya tahu konsepnya. Saya tahu kurikulumnya. Ya jadi saya ajarin aja. Nanti tahun ke 4, 5, 6 baru saya lobi temen2, bisa gak anak saya ujian numpang itu. Jadi berpikinya seperti itu.

* Tapi dalam proses 1 tahun, 2 tahun beda prosesnya! Bahwa *homeschooling* memindahkan sekolah ke rumah itu memang gak bisa. Konsep sekolah di pindahkan ke rumah itu gak bisa. Yang ada kitanya capek. Nah dalam perjalanan 5 tahun seperti itu, akhirnya ketemu. Jadi Bu Yayah, tuh ketemu Baru ketemu teorinya.

* Baru kendala itu ada ketika dalam proses. Tapi kalau ketika memutuskan nggak. Saya gak nyesel. Saya dah punya *planning* tahun ketiga baru saya memutuskan kemana arah anak saya. Ijazahnya!

* Karena saya udah punya, kalau saya bilang punya ilmunya. Saya punya ilmunya, saya punya pengalamannya. Saya tahu kurikulumnya. Beda dengan ibu-ibu yang sekarang. Jadi hambatannya ketika ingin memutuskan lama gitu ya..[]



REDUKSI WAWANCARA DENGAN NEL

SITUASI AWAL:

* Saya juga dengan beberapa teman pernah mendiskusikan sistem pendidikan di Indonesia. Bagaimana proses belajar mengajar, dengan kurikulum yang melelahkan, dan sebagainya..

Pandangan:

* Saya melihat bahwa suasana pendidikan kita itu sudah demikian memberatkan murid, kurikulum pendidikan kita terutama gitu ya. Jadi, banyak sekali mata pelajaran- mata pelajaran yang dibebankan kepada anak. Jadi beban itu terlalu banyak. Mata pelajarannya lebih banyak, kalau menurut saya. Sementara, di kita itu kan negaranya, kalau kita kedepan, prospeknya kedepan melihat dunia kerja tidak *the right man in the right place* gitu ya. Kadang-kadang kuliahnya di pertanian kok kerjanya di perbankan. Apa ya..?!

* Saya merasa mengkhianati anak saya, seandainya saya tidak, seandainya saya tidak, apa namanya...memberikan ruang bagi perkembangan potensi dia, gitu loh. Saya merasa berdosa saja. Bahwa anak-anak kan punya banyak apa namanya potensi. Tidak semua anak itu potensinya sama. Pasti berbeda-beda. Jadi saya ingin memberikan ruang yang lebih banyak kepada anak untuk, apa namanya, dia bisa berekspresi, dia bisa enjoy dengan apa yang dia pelajari. Juga punya visi kedepan yang jelas gitu kan. Saya bisa membayangkan kita ditempatkan di sebuah pekerjaan atau menekuni pekerjaan rutinitas yang itu-itu saja. Sebenarnya kita tidak sukai. Betapa kita tersiksa diri kita?!

Hambatan:

* Di sistem pendidikan Indonesia kok kayaknya HS itu gak terlalu populer ya

* Jadi, makanya, wacana itu sebenarnya sudah ada dari dulu. Tapi saya belum berani gitu kan. Belum beraninya ya karena sistem pendidikan di negara kita kan, masih kayanya HS itu masih merupakan wacana yang aneh ya, atau asing ya buat di negara kita. Jadi saya belum berani. Jadi, dulu hanya konsep-konsep saya. Nah, pada saat anak pertama itu sebenarnya saya sudah kepikiran HS, tapi saya melihat kok belum banyak ya yang Homeschooler. Dan saya juga, ketika menghadapi kenyataan saya gak berani *gambling* juga.

* Nah pas anak kedua saya ngelihat, karakter anak ini kok sangat kuat sekali bakat di bidang tulis menulis. Dia suka sekali menulis. Dia cenderung lebih mandiri ya mungkin karena anaknya perempuan, atau gimana gitu. Lebih tekun, lebih mandiri gitu. Jadi saya melihat, kenapa saya tidak mencoba saja dan satu hal, ini kan bukan murni keinginan orangtua saja ya..ada keduabelah pihak ya.

* Itu karena pendidikan di negara kita yang tidak mengakomodir *homeschooling*.

[**Pernah meng-akses ke DIKNAS Bogor?**] Gak! Belum pernah.

Profesi:

* Sebenarnya kan HS itu wacana yang sudah lama saya kenal. Karena sebelumnya juga saya aktifis LSM Anak.

KEBUTUHAN INFORMASI:

Jenis/ Subyek:

* Pertama, kalau komunitas bisa saya cari di internet. Sebenarnya, yang paling utama adalah saya melihat di sistem pendidikan Indonesia kok kayaknya HS itu gak terlalu populer ya. Itu yang pertama. Yang kedua, apalagi mungkin karena saya juga di Bogor, saya cari komunitas yang dekat-dekat saja kan di Bogor. Saya cari informasi memang, jadi kurang. Di Bogor itu tidak ada, sangat kurang. Kemudian yang ketiga, HS ngelihat tidak cocok untuk semua anak. Tidak cocok semua anak! Kalau semua anak di HS, ya sama saja kita menyamaratakan anak juga gitu kan. Saya melihat karakter anak, jadi anak saya yang pertama senang bermain, maksudnya bersosialisasi dengan teman-temannya. Kedua, dia tidak mempunyai bakat yang khusus. Artinya belum, saya belum melihat bakatnya khusus gitu loh.

- * Nah kekhawatiran2 kesana yang sebenarnya cukup mengganggu.. Apakah ini ada pengakuan gak?! Lebih kepada sisi legalitas! Kekhawatiran itu lebih kepada sisi legalitas.
- * Gak, saya jadi saya nyari dulu tentang Komunitas dulu. Jadi saya pernah menghubungi Kak Seto, terus saya juga pernah menghubungi KERLIP. Dan semuanya yang paling cocok, juga dari segi biaya sangat fleksibel sekali...ya BERKEMAS.

Sumber:

- * Saya dari internet, kemudian dari teman. Teman-teman saya. Ya teman di LSM. Terus, selebihnya itu saya dari teman. Selebihnya banyak dari teman. Selanjutnya saya ke internet, *Searching-searching*. [seminar?] Belum pernah saya. Di bogor nggak terlalu populer. Nggak ada ya? [ada] ada ya..?
- * Saya lebih banyak membaca buku-buku. Trus berkomunikasi dengan para Homeschooler gitu. Dengan orangtua2 Homeschooler. Jadi, saya banyak ketemu homeschooler. Saya bertanya mereka... Itu ke...Ya, ke Bu Yayah aja, ke Bu Yayah di Jakarta.
- * Dan sama suami pastinya. Iya, dukungan pasangan dong. Itu kan keputusan untuk HS itu bukan hanya saya. Walaupun saya aktifis anak. Tapi keputusan bersama, antara saya, anaknya, sama suami saya.

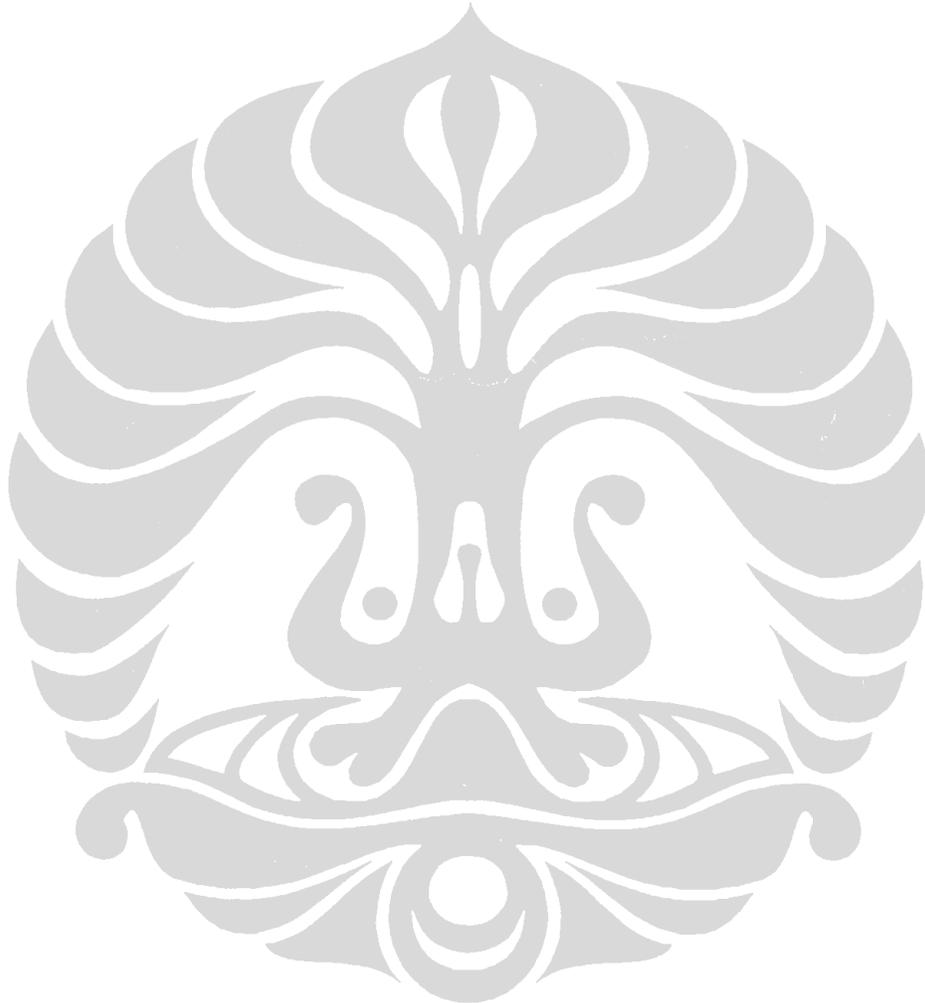
Pertanyaan:

- * Ya, Masalahnya karena ini gak umum, ngapain kok macem-macem! Udah lah nanti mengalami kesulitan... gimana nanti ujiannya?! Gimana nanti...? Banyak sekali. Terutama dari orangtua saya. Karena ini aneh itu lho. Mungkin sosialisai HS kurang. Pengakuan HS dari pemerintah juga nggak begitu bagus ya kalau saya ngelihat. Perkembangannya tidak begitu.. Ya jelasnya tidak populer. Terutama karena, "*kamu kan sibuk?!*" gitu kan. Karena HS itu pengertiannya orangtuanya yang mengajarkan. Memang saya akui, saya sangat sibuk.
- * Sebenarnya lebih kepada sisi legalitas. Bagaimana anak saya kedepannya, itu kan?! Ibaratnya kalau terjun tuh gak pas hatinya. Gimana ya saya juga masih, masih bingung.

SENSE MAKING:

- * Iya, karena saya pikir.. Allah itu kan sudah menganugerahkan potensi pada setiap orang itu berbeda-beda. Misalnya gini... Anak saya punya hobi mengarang. Anak saya punya hobi di bidang seni, tetapi saya memaksakan dia untuk belajar matematik, belajar fisika, kimia, yang buat dia rumit. Saya merasa dosa, saya merasa mengkhianati anak saya. Kenapa saya tidak mendukung anak saya untuk belajar seni. Dan itu bisa menunjang kehidupannya gitu. Dia bisa enjoy, dia bisa menikmati hidupnya, tidak tersiksa. Itu yang saya maksud.
- * Kalau untuk Silmi kan dia punya, punya apa namanya...potensi yang menonjol ee..apa namanya, yang khusus, bukan yang menonjol..saya pikir semua anak saya memiliki potensi gitu. Silmi punya yang khusus, yang dia konsisten dengan hobinya.. Jadi misalnya, dia suka *designer*. Dia suka menulis. Itu aja yang paling penting.
- * Jadi, apa namanya...bagi homeschooler itu adalah guru itu siapa pun. Dan sekolah itu dimana pun. Jadi, saya bawa dia ke kantor saya. Dia kan bisa diajar oleh teman2 saya. Dia bisa melihat, apa yang dia lihat bisa sebagai bahan pelajaran. Jadi tidak terpaku pada tatap muka, belajar-mengajar... Nggak, nggak seperti itu! Saya juga ada kesempatan misalnya saya seminar ke Jakarta. Saya bawa dia ke Jakarta. Bagaimana dia bisa mencerna itu seminar. Misalnya seperti itu.
- * Proses adaptasinya itu lho yang agak lama. Jadi misalnya gini... Pada saat orang-orang lain sekolah, anak saya tidak. Itu memang cukup ini ya..cukup ini ya, cukup mengganggu perasaan, baik anak saya maupun saya. Dan terutama yang mengganggu itu ketidakpastian masa depan.. Artinya ketidakpastian ee.. Karena saya kan sifatnya masih uji coba ya. Anak saya yang kedua ini kan ujicoba.. HS itu kaya apa sih? Tapi saya berniat SMA-nya itu harus sekolah formal. Karena dia juga menghendaki sekolah formal gitu kan.... Tidak selamanya di HS gitu.

* Eee...Sebelumnya kan saya sudah belajar ya, sudah baca2 buku tentang HS bagaimana. Jadi, saya sudah tahu, bahwa tidak semua anak.... Itu pikiran saya. Tapi tentunya HS ini butuh komitmen kedua belah pihak, anak dan orangtua gitu ya. Jadi, anaknya juga yang memang harus disiplin, disiplin diri. Orangtuanya juga harus konsisten dong. Gak bisa lepas begitu saja gitu kan. Harus aktif mencari informasi. Men-transfer *knowledge* kepada anaknya, gitu kan. []



REDUKSI WAWANCARA DENGAN HEH

SITUASI AWAL:

* Ya, saya sih justru mungkin memang iya lebih besar di awal. Eh apa bukan di awal, ketika memutuskan, oh dia senang ini. Ya udah saya harus memfasilitas gitu, cukup besar. Ketika dia... karena dia suka *Handycame* gitu kan. Tapi mungkin ternyata memang itu perlu untuk kebutuhan kita juga. Kita beli dengan sekian juta gitu kan.

* apalah yang buat dia bisa mengembangkan eee ininya potensinya. Dia juga ternyata memang suka nulis. Jadi saya lihat tulisannya lumayan.

Pandangan:

* kenapa saya sampai memutuskan untuk meng-homeschooling, menyekolahkan rumah anak saya, karena saya melihat banyak hal yang tidak sesuai dengan konsep, ya cara berpikir saya disekolah umum ya kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini.

Hambatan:

* Itu yang banyak menguras energi juga sih ya. Karena saya juga, anak saya sudah SMA. Jadi sudah harusnya sebetulnya sudah kelihatan 'lep' dia yang sebenarnya. Kan sudah terkontaminasi dengan ketika dia di sekolah. Itu mungkin yang paling berat ya.

Profesi:

*. Karena saya juga kan kebetulan konsultan lah ya jadinya. Jadi banyak orang yang kemudian membawa masalah, bercerita tentang kasus-kasus anaknya yang dialami di sekolah.

KEBUTUHAN INFORMASI:

Jenis/ Subyek:

* Masalah mungkin kita berbenturan dengan keluarga, lingkungan. Pasti ya mereka melihat; iihh aneh gitu. Terus kita terus dicecer. Dan bahkan banyak ya, gimana sosialisasinya?! Itu yang sering dipertanyakan kepada kami disini. Kalau HS itu kelemahannya sosialisasi.

* Jadi itu sih yang terberat. Kemudian mungkin ketika saya karena belum banyak orang yang melakukan HS.

* Sampai ke buku sejarah sekolah tuh apa.

* Banyak. Agama itu... Saya sih lebih ke, bagaimana Rasulullah di bukunya *60 Karakter Sahabat Nabi*.

Sumber:

* Saya, buku ya pasti. Kemudian saya, ya, fakta-fakta aja. Realitas di sekolah.

* Media, lapangan ya.. Karena saya juga kan kebetulan konsultan lah ya jadinya. Jadi banyak orang yang kemudian membawa masalah, bercerita tentang kasus-kasus anaknya yang dialami di sekolah.

* Karena saya memang juga suka buku. Jadi dimana pun penerbit semua saya hubungi. Apalagi dengan adanya internet. Internet itu selalu saya inikan gitu ya setiap hari saya cari informasi.

* Cari di *Google* aja. Terus kan, nanti ketemu ada Blog. Ada keluarga HS bikin Blog. Sekarang apalagi ada *Facebook* gitu ya. Ikutin trend... Kenalan dengan anak muda.. Saya sih tetap mengikuti.

* Dari dari teman suka. Ngasih tahu. Suami tuh yang rajin ikutan milis. Tapi di kantor, di print dibawa, nih Bu. Banyak lah informasi sebetulnya. Tidak terlalu harus bingung. Saya juga ke buku-buku. Sampai ke buku sejarah sekolah tuh apa.

* Sebetulnya buku-buku saya lebih ke buku-buku pendidikan yang memberdayakan ya.

SENSE MAKING:

* Sehingga ya sebetulnya kan saya hanya berpikirnya begini. Setiap anak itu adalah kalau dari Islam itu kan khalifah ya.. Setiap manusia itu diturunkan sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah itu sendiri saya terjemahkan sebagai, bahwa kita semua itu menjadi

orang-orang yang nanti kelak akan diposisikan menjadi pemimpin-pemimpin di bidangnya masing-masing. Pemimpin-pemimpin di bidangnya masing-masing itu yang seperti apa, Tentunya pemimpin yang handal dong, tidak menjadi pemimpin yang asal-asalan gitu, yang spesial. Kita atau anak-anak kita itu punya spesialisasi. Sehingga sebetulnya anak-anak kita harus dibimbing ke arah yang menjadi yang spesial dibidangnya masing-masing. Sehingga nanti dia menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing.

* Nah, disitulah tanggungjawab orangtua atau apa ya disebut juga sebagai tugas orangtua untuk mengidentifikasi eee potensi unggulnya tadi. Karena ya itu tadi banyak terjadi orangtua hanya maunya bisanya memaksa. Karena mungkin keinginan orangtua saja. Kamu harus jadi A, harus jadi B, harus jadi C. Ternyata ditengah jalan keinginan orangtua itu tidak tercapai justru gitu ya. Karena ternyata mengabaikan keinginan anak tersebut.

* Keinginan anak tersebut sebetulnya kan keinginan dari dalam gitu kan.. Sehingga yaa..terjadilah seperti sekarang ini.. sekolah yang..apa adanya.. Kita dituntut untuk meraih nilai disemua bidang sama-sama harus bagus gitu kan. Sehingga dituntut jadi anak-anak rata-rata gitu bukan anak-anak yang spesial. Kemudian kita ini lagi ke jenjang yang lebih tinggi. Misalnya di perguruan tinggi. Oke sudah ditempatkan di jurusan-jurusan. Kemudian apa yang terjadi ketika sudah jadi sarjana gitu? Sekarang banyak yang bahkan mungkin dari IPB jadi guru, jadi apa... Nah itu, kenapa bisa jadi seperti itu?! Kalau menurut saya itu salah. Sekolah serius-serius, misalnya untuk menjadi bidang, ya mendalami bidang pertanian, tiba-tiba meloncat jadi di perbankan. Mungkin ada sih ininya (keterkaitannya, red) tapi saya pikir tidak terlalu nyambung. Kemudian jadi guru. Atau bahkan yang lebih ekstrim lagi jadi artis gitu ya.. Insinyur dari ITB atau dari mana. Terus tiba-tiba jadi artis. Itu kan hal-hal yang, kenapa harus terlalu lama disini?! Nanti jadinya tidak ada hubungannya dengan sekolah. Jadi agak jauh sebetulnya..

* Kalau saya mungkin dasarnya, Saya lebih membimbing anak saya. Nah kamu disini loh. Saya tidak menuntut dia jadi juara, rangking 1, 2 dan 3. Saya hanya lebih, boleh silahkan sekolah karena mungkin dia ada kenyamanan tersendiri. Entah dia banyak teman atau gimana. Tapi kamu adalah kelebihan kamu adalah disini. Maka perhatikan, itu yang kamu miliki, yang anugerah dari Allah. Terus fokus disitu. Karena ilmu itu sebetulnya tidak ada yang jelek. Ya istilahnya di sekolah ada pelajar IPA-lah, peklajarang bahasa Indonesia... Gitu jadi saya tidak... Bahkan saya berharap sekolah itu tetap ada. Tetep ada gitu. Tapi dengan cara yang benar. Bukan dengan cara memberangus atau meng-*ini*-kan sekolah.

* Itu yang sering dipertanyakan kepada kami disini. Kalau HS itu kelemahannya sosialisasi. Padahal saya gak melihat itu.

* Saya harus lebih apa namanya membuktikan. Jadi saya harus banyak belajar, membuka referensi, terus saya harus banyak berhubungan dengan.. Terus menelusuri. Kebutuhan ya anak saya apa ya... kemana?!

* Menyelesaikan masalah, saya berikan pengertian aja. Dan, ternyata mereka akhirnya setuju. Dan merasa, Oh bener juga ya. Karena kan saya menjelaskan fakta-fakta gitu ya. Dan mereka akhirnya salut gitu lah istilahnya mungkin. Wah, Berani gitu lah. Berani dengan tindakan. Akhirnya sebetulnya banyak orang jadi terpengaruh gitu ya. Ada yang akhirnya mau ikut.

* Saya masih deg-degan itu, karena sudah tertanam lama ya, dari mulai kecil; 'sekolah' gitu! Orang pasti ketika masih hamil pun, dalam langsung pikirannya... Biaya sekolah, anak saya mau sekolah dimana. Itu saja yang kemudian sering mengganggu. Iya yah anak saya... Itu aja yang kadang-kadang. Tapi itu saya singkirkan. Karena saya juga kan bisa melihat anak saya yang sekolah, dengan yang tidak. []

REDUKSI WAWANCARA DENGAN SUA

SITUASI AWAL:

Pandangan:

* Kalau kita melihat perkembangan HS sekarang ini, perkembangan istilah HS. Kalau di Indonesia ini kan mulai menjadi hangat ketika banyak artis-artis kecil atau anak-anak kecil yang terlibat dalam dunia mencari uang... gak sempat mengikuti pelajaran-pelajaran disekolah formal, karena memang disibukan kegiatan *shooting*. Akhirnya orangtua mengambil inisiatif untuk melakukan penggantian waktu belajar. Yaitu belajar dirumah dengan mendatangkan guru-guru tertentu atau pengajar-pengajar dalam bidang studi tertentu.

* Dan ternyata didalam problem ekonomi ini, ternyata yang mampu bersaing itu bukan orang-orang yang dulu ijazahnya, nilainya misalnya 9 (sembilan) semua. Tidak seperti itu!

Pengalaman:

* Ketika saya melakukan proses pendidikan itu dan mengalami proses pendidikan itu. Ternyata orangtua ketika mendidik anaknya lebih dipercayakan kepada institusi atau kepada orang-orang lain gitu. Terutama yang orang yang sudah dikenal dalam sebuah institusi tertentu.

* Sebenarnya ini pengalaman pribadi ya. Ketika saya menjalani hidup ini banyak problem yang harus saya hadapi.

Hambatan:

* Setelah menganggur mereka mengalami problem. Ilmu yang didapat di pendidikan, disekolah itu tidak bisa meng-*cover* problemnya ini. Tidak bisa mencari jalan keluar. Kenapa? Ini sistem pendidikannya salah.

* Karena pada saat ini saya ini termasuk yang gatek (gagap teknologi) internet gitu. Sehingga betapa tidak berdayanya, betapa saya sangat ketinggalan gitu ya dengan generasi baru ini yang sudah menguasai dunia internet. Ini juga salahsatu yang memotivasi saya, yang melandasi saya untuk memunculkan pikiran anak saya gak boleh sekolah di sekolah-sekolahan formal yang hanya seperti itu sekarang. Lebih baik saya didik sendiri, saya fasilitasi sendiri untuk menguasai alat, yang di saat yang akan datang; pasti bergunanya. Jadi kita memberikan ilmu yang memang nanti bisa diterapkan. Bukan hanya *stamp* ijazah saja.

* Hambatan terbesar saya yang saya rasakan ini, ketika mencari informasi, ya alat itu! Alat itu bahasa. Saya termasuk orang yang gak bisa bahasa inggris, saya juga tidak bisa bahasa arab... Oleh karena ini, problem inilah yang tidak boleh lagi terjadi pada anak saya. Makanya dalam hal pendidikan ini, saya arahkan kesana. Yang kedua, problemnya adalah IT. Saya tidak bisa memanfaatkan perkembangan IT yang ada pada zaman sekarang ini. Untuk akses internet, untuk membuat web, untuk browser kemana-mana, atau mungkin sekedar download saja, itu saya gak ngerti. Dan itu jadi problem.

* Ketika saya misalnya tidak bisa mengakses informasi itu dengan baik karena terkendala misalnya bahasa. Ya emang tidak bisa berbuat apa-apa, kalau untuk saya pribadi.

Profesi:

* Kemudian saya juga karena tidak tertarik menjadi karyawan gitu ya. Apalagi Pegawai Negeri, sangat tidak tertarik sekali. Kemudian saya banyak bergaul dengan orang-orang yang menggeluti wirausaha. Orang-orang yang bekecimpung dan semangat wirausahanya tinggi. Dari situlah akhirnya saya mendapatkan pemikiran mendapatkan masukan-masukan. Ternyata ijazah yang menjadi simbol-simbol seseorang itu mempunyai *strata* tertentu, itu ternyata tidak dominan gitu, tidak menentukan. Jadi seperti itu. Jadi ijazah itu tidak menentukan.

KEBUTUHAN INFORMASI:

Jenis/ Subyek:

* Pemahaman ini muncul tidak begitu saja. Pertama, saya apa mengidentifikasi fakta ya. Fakta pendidikan yang ada di Indonesia ini.

* sendiri saya mungkin tidak mendapatkan dari referensi tertentu ya. Tetapi untuk memunculkan pemikiran-pemikiran seperti ini saya banyak di warnai dari kajian-kajian, dari buku tentang keislaman dan tokoh-tokoh pemain pada zaman kejayaan Islam itu. Kemudian kalau dari buku-buku yang lain, yaitu dari buku-buku motivasi. Buku-buku motivasi wirausaha... Melihat, siapapun penulisnya, tetapi itu berkaitan dengan kehidupan, berkaitan dengan *problem solving* kehidupan. Kemudian bisa memotivasi, itu yang saya jadikan rujukan dan saya jadikan penyemangat.

* Tetapi untuk menguatkan keyakinan saya. Saya juga mencari hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum alam. Atau *sumatullah*-nya bagaimana seseorang itu bisa sukses

Sumber:

Buku-buku motivasi wirausaha. Karena saya ini senang ke toko buku.

* Paling solusinya, ya saya cari buku-buku bahasa Indonesia atau terjemahan yang ada kaitannya atau masih mendekati problem yang saya butuhkan tadi. Bisa pergi ke toko-toko buku. Atau mungkin suatu saat ketemu teman saya tanya keteman saya menyampaikan problem itu. Nanti ada yang bisa bantu. Karena kemampuan untuk mengakses dunia internet di saya sendiri juga nggak begitu mahir gitu ya.

SENSE MAKING:

* Karena saya memandang bahwa HS menurut saya ini memang intinya belajar di rumah. Tetapi bukan mendatangkan guru atau mendatangkan pengajar ke rumah. HS menurut saya lebih mengarah kepada bagaimana orangtua memberikan pengajaran, pembinaan-pembinaan yang pokok terutama ilmu-ilmu dasar kehidupan kepada anak.

* Karena saya punya pemahaman HS itu memang harus dilakukan semua orangtua. Dan itu menyangkut hal-hal yang dasar. Nah ketika anak sudah mempunyai bekal-bekal dasar inilah baru anak bisa dilepas baru referensi untuk belajar ke bidang studi yang lain.

* Saya memahami melihat fakta seperti itu. Oleh karena itu saya, ketika memahami fakta seperti itu, saya mengkaji gitu. Kajian saya terhadap beberapa permasalahan pendidikan ini. Kalau kita merujuk lagi ke zaman-zaman terdahulu. Kenapa anak yang tidak pakai atau ada ulama yang terkenal mungkin sampai saat ini. Mereka ini tidak lulus dari institusi-institusi tertentu. Misalnya universitas ini, universitas ini. Tetapi namanya bisa besar. Bisa melebihi orangtuanya kalau orangtuanya ulama.

* Ternyata dari situ konsepnya adalah, kalau misalnya di Indonesia ini harus diberikan pendidikan itu harus diberikan pendidikan dasar. Pendidikan dasar itu adalah satu alat, yaitu bahasa. Alat itu bahasa. Yang kedua kalau zaman sekarang itu IT. IT itu merupakan bahasa, ee alat! Jadi alat itu ada 2 (dua), bahasa dan IT.

* Dan yang penting lagi yaitu membekali anak ini dengan bekal dasar yaitu bekal tentang bagaimana menyelesaikan problem-problem kehidupan. Yang diawali dengan bagaimana anak ini memahami tentang kehidupan itu sendiri dan problem-problem apa yang akan muncul. Kemudian solusi-solusi apa yang harus dia ketahui. Dan ini hanya bisa dipelajari yaitu dengan belajar agama.

* Jadi gambaran saya setelah melihat fakta pendidikan sekarang seperti itu; yang tidak mampu menghasilkan generasi yang baik. Malah generasi yang justru jadi beban. Kemudian saya merujuk lagi ke pandangan-pandangan ulama-ulama terdahulu. Ya hasilnya ternyata seperti itu.

* Sebagian besar urusan kehidupan ini kan bermuara pada materi kalau di dalam sistem kapitalis yang seperti sekarang ini. Kalau materinya kurang ya dia tidak akan bisa mendapatkan apa-apa. Dari ketika saya tidak bisa menyelesaikan problem tuh. Saya jadi berpikir... Kok saya kuliah sampai seperti ini. Kok ilmunya yang saya dapatkan tidak bisa mengover tentang problem2 yang saya rasakan, yang saya hadapi. Paling-paling saya bisa menghadapi problem itu seperti anak lulusan SMP. Misalnya, saya untuk mendapatkan uang, saya harus ngelamar kerjaan, membuat pekerja..membuat lamaran kemudian

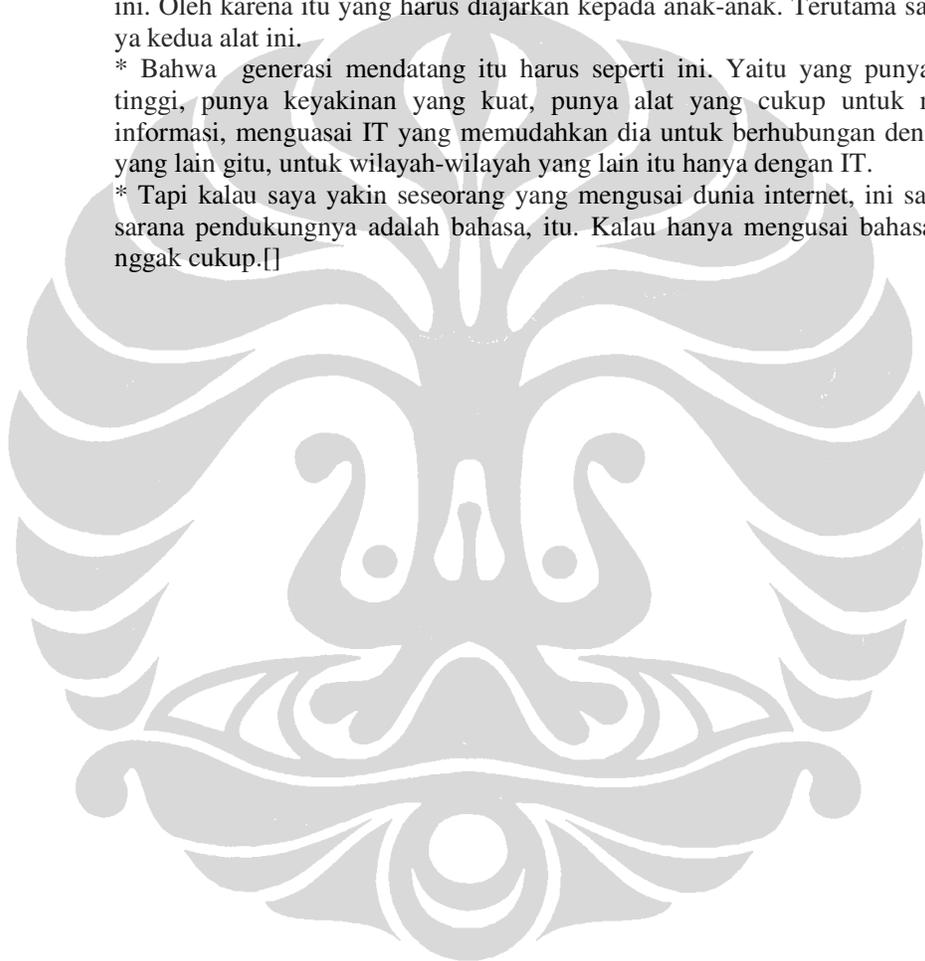
mengirim terus kemudian ikut tes. Dan itu gak ada bedanya sarjana dan yang lulusan SMP.

* saya akhirnya harus punya pemikiran sendiri bagaimana merubah pendidikan anak saya. Mencetak anak saya ini untuk menghadapi kehidupan yang lebih berat di masa yang akan datang itu dengan bekal yang berbeda. Kalau bekalnya hanya ijazah TK, ijazah SD, ijazah SMP, ijazah SMA, ijazah sarjana gak ada gunanya nanti.

* Saya tidak bisa memanfaatkan perkembangan IT yang ada pada zaman sekarang ini. Untuk akses internet, untuk membuat web, untuk browser kemana-mana, atau mungkin sekedar download saja, itu saya gak ngerti. Dan itu jadi problem. Oleh karena saya mengalami problem yang seperti ini. Maka saya tau jadinya, problem terbesar dari kehidupan manusia ini dalam mencari ilmu dan dalam memahami sesuatu, itu ya dari alat ini. Oleh karena itu yang harus diajarkan kepada anak-anak. Terutama saya ya di HS ini, ya kedua alat ini.

* Bahwa generasi mendatang itu harus seperti ini. Yaitu yang punya motivasi yang tinggi, punya keyakinan yang kuat, punya alat yang cukup untuk mencari sumber informasi, menguasai IT yang memudahkan dia untuk berhubungan dengan dunia-dunia yang lain gitu, untuk wilayah-wilayah yang lain itu hanya dengan IT.

* Tapi kalau saya yakin seseorang yang menguasai dunia internet, ini saya yakin bahwa sarana pendukungnya adalah bahasa, itu. Kalau hanya menguasai bahasa indonesia saja nggak cukup.[]



REDUKSI WAWANCARA DENGAN EVR

SITUASI AWAL:

Pandangan:

- * Karena gak ada sekolah yang sesuai sama keinginan. [keinginannya seperti apa?] Yang bagus kurikulumnya, lingkungannya. Pokoknya untuk pendidikan, untuk pendidikan anak. Iya, yang sesuai sama konsep kita.
- * Kasihan aja sekarang sama anak-anak yang sekolah.
- * Untuk akhirnya bisa HS itu butuh wacana yang terus menerus. Karena kan *frame*-nya di orangtua itu tetep sekolah-sekolah-sekolah gitu.

Pengalaman:

- * Capek. Iya pengalaman saya sekolah dulu aja. Iya aneh. Sekolah tuh Cuma kayak apa ya..Hmmm, Cuma sekolah. Jadi bukannya, bukan...gak terasa dididik.

Hambatan:

- * Terutama masalah sosialiasi. Masalah sosialisasinya Ayun ke temen-temennya gitu. Terutama ke temen sebayanya. Kayanya kurang bisa.
- * Terus masalah takut ketertinggalan dia dengan temen sebayanya dalam pelajaran akademik. Kan kalau temen-temennya setiap hari sekolah. Sementara dia semauanya. Meskipun kalau ya masih bisalah kalau, apa ya dibanding-bandingkan sama temen sebayanya masih gak ini juga kalau untuk pelajaran akademik. Apa ya.. Tadi tuh itunya, kalau itunya, kalau masalah-masalah yang ditemui selama HS itu, kaya tadi sosialisasi. Terus ketidakteraturan belajar, sudah bisa diatasi gitu.
- * Hambatan yang paling besar itu kayaknya lebih ke keterbatasan untuk nganter-nganter, untuk memfasilitasi itunya. Sampai ke tempat dia dapet pelajaran

KEBUTUHAN INFORMASI:

Jenis/ Subyek:

- * Bingung dengan, sebenarnya kebingungannya karena informasi yang minim tentang apa itu HS. Trus nanti gimana masalah ijazah, masalah legalitas dan lain-lain. Trus masalah sosialisasi anak dengan teman-temannya. Tapi terus apa ya... Kondisinya lebih..lebih kalau diluar itu lebih membahayakan lah. Ya akhirnya, ya udah HS sambil terus belajar, sambil cari tau terus apa itu HS, gimana macem2nya.
- * Informasi yang dicari itu, kita sih ngelihat-ngelihat dulu komunitas-komunitas HS yang udah jalan.
- * Kita ngelihat formatnya kaya gimana. Terus ya lihat-lihat, untuk niru-niru. Terus itu cara-cara belajarnya gitu ngelihat gimana. Terus kalau informasi-informasi lain kayak ijazah juga dicari. Tentang legalitas jadi nanti, kan juga memepertanyakan nanti gimana. Nanti dapet tentang ijazahnya gimana untuk nandain dia udah menempuh jejang pendidikan ini, ini, gitu.
- * Tentang ininya sih. Kurikulumnya, materi-materinya. Kurikulumnya, misalnya A`yun itu untuk SD apa yang diperlukan.
- * Kalau pendidikan yang lain-lainnya misalnya aqidah gitu-gitu. Itu ya kita cari juga. Trus gimana... Apa ya... Untuk seusianya harusnya gimana... Kasih pendidikan akhlaq. Apa ya... ya gitu deh...
- * Tapi kalau ngelihat yang disekolah itu. Kalau dari pengalaman2 yang udah sekolah. Kaya terutama pendidikan agama disekolah banyak yang gak sesuai dengan yang kita ambil gitu. Jadi ya itunya misalnya itunya. Oh yang itu salah kalau yang disekolah itu misalnya pemahamannya tentang ininya, salah kalau yang itu yang dibuku-buku pelajar sekolah, misalnya gitu.

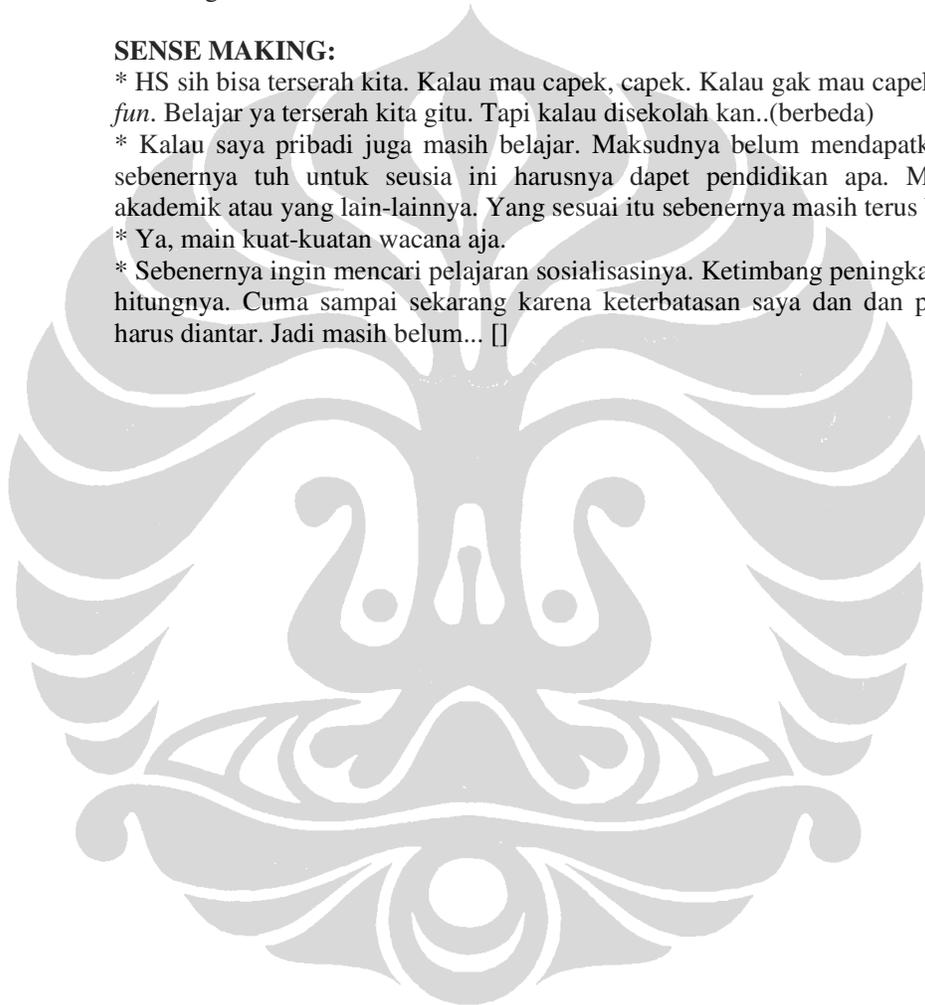
Jadi, eee... sejauh ini sih ya kaya gitu. Pendidikan yang dikasih tuh banyak ngeralat2 apa yang ada dibuku. Apa yang beredar dilingkungan.

Sumber:

- * Lihat d internet. Kan banyak komunitas-komunitas yang udah *seattle*.
- * Sumber belajarnya dari buku, dari radio, dari kajian2. Dari kajian-kajian keislaman terutama kalau untuk masalah yang paling penting itu. Ya iya dari kajian2, dari radio2. Trus buku, majalah, ya sejauh ini sih. Oh, dari internet juga kadang-kadang. Oh iya itu juga seminar pendidikan.
- * Iya, milis. Kawan palingan, *sharing* diskusi sama temen. Yang juga pada kebingungan gitu, untuk kasih pendidikan ke anaknya. Ngelihat fakta dilingkungan. Kecewa sama sekolah gitu2 deh.

SENSE MAKING:

- * HS sih bisa terserah kita. Kalau mau capek, capek. Kalau gak mau capek juga bisa. Bisa *fun*. Belajar ya terserah kita gitu. Tapi kalau disekolah kan..(berbeda)
- * Kalau saya pribadi juga masih belajar. Maksudnya belum mendapatkan sepenuhnya, sebenarnya tuh untuk seusia ini harusnya dapet pendidikan apa. Materi apa, baik akademik atau yang lain-lainnya. Yang sesuai itu sebenarnya masih terus belajar.
- * Ya, main kuat-kuatan wacana aja.
- * Sebenarnya ingin mencari pelajaran sosialisasinya. Ketimbang peningkatan kemampuan hitungnya. Cuma sampai sekarang karena keterbatasan saya dan dan pihak-pihak, kan harus diantar. Jadi masih belum... []



REDUKSI WAWANCARA DENGAN DIS

SITUASI AWAL:

Pandangan:

- * Sebenarnya saya memutuskan untuk HS. Itu terlebih dahulu karena melihat sistem pendidikan yang ada saat ini.
- * Pertama, saya melihat bagaimana kondisi sekolah negeri. Dari sisi lingkungan, kemudian dari sisi kurikulum. Kemudian saya juga melihat bagaimana kondisi Sekolah Dasar Islam Terpadu.
- * Saya melihat dari sisi kondisi lingkungan yang ada pada sekolah-sekolah yang ada sekarang. Kalau Sekolah negeri itu arus liberalisasinya. Kondisi, baik gaya hidup nanti pengaruhnya ke anak. Atau arus materialistisnya, arus bahasa dan sebagainya. Yang jelas ini semua saya melihat sisi arus liberalisasinya, kalau di sekolah umum itu sangat besar.
- * Di SDIT pun karena juga sistemnya tidak semua orangtua mungkin yang menyekolahkan anaknya disana punya cara pandang yang sama ya tentang pendidikan anak. Sehingga kondisi anak-anak mereka itu juga tidak seragam. Sehingga ada juga sisi pengaruh-pengaruh masuk dari luar sekolah yang masuk melalui anak-anak ini, termasuk juga gaya hidup, bahasa dlsb...
- * Jadi alasan ke HS, lebih kepada ketidakpercayaan pada kondisi lingkungan yang ada sekarang, lingkungan sekolah formal dan juga kurikulum serta sistem pendidikan yang ada. Yang ini tidak sesuai dengan harapan saya inginkan, ketika anak ini nanti lulus SD.

Profesi:

Tentu bagi seorang ibu dia tidak akan memilih pekerjaan yang menyita waktunya. Karena dia tetap harus memperhatikan urusan rumahtangga. Urusan keluarga, mulai katakan kalau anak itu katakanlah mulai dari dia hamil, melahirkan, menyusui, kemudian merawat sampai mendidik anak usia dini. Nah, dalam pendidikan anak usia dini inilah sebetulnya ibu itu tidak dominan berada di luar. Kalau pun dia memiliki aktifitas lain di luar, itu tidak menyita waktunya.

KEBUTUHAN INFORMASI:

Jenis/ Subyek:

- * Karena untuk menarik ke HS, berarti kan saya harus menyusun secara rinci modul sampai kelas 3. Nah itu belum sempurna.
- * Yang pertama memang, di harus...seorang ibu ini ketika memilih HS, dia memahami bagaimana seorang muslim itu terbentuk secara kepribadiannya, karakternya. Artinya dia harus mendapatkan informasi tentang keislaman secara memadai... Kemudian yang kedua dia harus memahami, bagaimana kondisi yang ada di masyarakat. Kondisi lingkungannya. Arus liberalisasi bagaimana. Ya, tentang lingkungan. Sehingga akhirnya dia tahu bahwa lingkungan itu ternyata ada pengaruh yang tidak baik bagi anak. Kan dia harus tau wawasan itu.
- * Kalau masalah ilmu-ilmu cabang, saya pikir bisa melalui ini ya, melalui membaca.
- * Jadi kalau dalam kurikulum yang saya ambil. Itu kurikulum dasarnya adalah *Tahfidzul Quran* dan Bahasa.
- * Kemudian kurikulum cabang adalah: Matematika, Sains& Teknologi, dan Geografi.
- * Kemudian materi yang tambahan, itu adalah seni dan sastra.
- * Karena mereka lebih merasa bahwa lebih aman di sekolah formal, tanpa mereka menyadari apa yang terjadi di sekolah formal itu.

Sumber:

- * ... saya pikir bisa melalui ini ya, melalui membaca.
- * Entah dengan belajar, membaca buku, atau dalam kelompok-kelompok pengajian. Secara khusus bagaimana *Alquran* menjadi pola pikir dan pola sikap dia....Sunnah dan sebagainya.

- * Oh ya, kita lewat internet aja. Disitukan nanti ada. Pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Dan kemudian dari Komunitas HS ada orangtua yang juga di Pendidikan Tinggi. *Sharing*, kemudian dari situ kita merumuskan.
- * Selama ini hanya dari internet aja. Udah bisa kemana-mana. Sama dari komunitas.
- * Dari sisi legalitas. Kami sudah cek ya. Ke Dinas Pendidikan; diknas. Jadi secara legalitas sudah ada SK Menhukham yang men-sah-kan.

SENSE MAKING:

- * Sehingga saya memutuskan untuk tidak menyekolahkan anak saya secara formal. Tetapi saya lebih memilih kurikulum yang saya ambil sendiri ya bersama komunitas nanti; Komunitas HS. Kebetulan saya termasuk tim penyusun kurikulumnya. Yang itu mengacu pada target2 yang kami inginkan tentang anak. Hendak seperti apa kondisi anak yang kami inginkan.
- * HS itu kan sistem belajar di rumah ya. Namanya HS adalah Sekolah dirumah. Yang saya pahami memang bukan bentuk pendidikan formal. Jadi dia masuk kategorinya pendidikan luar sekolah; non-formal. Tetapi bisa dicapai target-target kompetensi di inginkan. Sekalipun dia tidak sekolah formal. Nah memang kecenderungan orangtua memilih sekolah formal itu kan semata-mata karena ijazah. Sementara saya lebih menginginkan kompetensi, bukan ijazah. Pilihan itu yang membuat, ketika sekolah tidak menghadirkan atau tidak mampu memberikan kompetensi anak didik sesuai yang saya harapkan. Dan tidak ada satu sekolah pun yang seperti yang saya bayangkan ya. Akhirnya saya, istilahnya memberanikan diri untuk meng-*homeschooling*-kan anak saya sendiri.
- * Idealnya ya, karena ini kan HS. Kalau bagi saya pribadi itu harus orangtua. Bagaimana pun Islam itu kan minta pertanggungjawaban kepada orangtua, di akhirat ya. Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban sekolah formal, tidak meminta tanggungjawab guru. Allah akan minta pertanggungjawaban orangtua.
- * Karena saya lebih dulu memiliki informasi baru memilih HS ya. Jadi lebih memiliki...mungkin barangkali memang harus ada kesadaran orangtua terlebih dahulu. Sehingga, kalau dari saya mengamati, selama ini orangtua yang terlibat dalam HS secara langsung adalah mereka yang memang punya latarbelakang pendidikan.
- * Jadi ibu rumah tangga ini juga, kalau bisa dirumahnya ada internet ya. Jadi dia dalam HS juga akan selalu *up to-date* untuk perkembangan wawasan anak.
- * Justru saya melihat kebanyakan kalau orangtua tidak memiliki kesadaran dalam persoalan akses informasi ya. Kemudian secara pendidikan juga lemah, mereka takut untuk melakukan HS. Karena mereka lebih merasa bahwa lebih aman di sekolah formal, tanpa mereka menyadari apa yang terjadi di sekolah formal itu.
- * Sebetulnya yang dirumuskan dulu tujuan dan target; apa sih pendidikan SD ini. Nah kemudian baru sesudah itu baru kita pencapaian-pencapaian target. Dan akhirnya kurikulum sampai modul.
- * Tapi mungkin kalau saya melihat orangtua pada umumnya, hambatan terbesarnya adalah dirinya sendiri. Dia harus punya idealisme dulu. Untuk bisa memulai sebuah HS bagi anaknya. Dan dia harus bisa membaca ke depan, dia menganalisislah situasi yang ada sekarang. Efeknya gimana kalau anak di sekolahkan dengan sistem pendidikan seperti ini. Dia membaca efeknya gimana kalau kurikulum seperti ini yang ada pada anaknya. Nah itu dia harus bisa membaca itu. Ini yang kebanyakan sulit dilihat orangtua.
- * Kalau dari sisi legalitas, Komunitas yang memilih HS, memang sudah tidak berfikir legalitas lagi. Tapi ini ada sesuatu yang lebih, ada pilihan 'mau jadi anaknya baik atau ada anak bermasalah?' Kan itu persoalannya itu kita tidak melihat legalitas apa ya.
- * Ya itu mungkin karena orangtuanya PeDe-PeDe semua ya. Dan akhirnya orang-orang selama ini melihat; Oh dia itu HS karena Ibunya memang pintar gitu. Artinya kalau disekolahkan di umum belum tentu jadi pintar. Ibu-ibu ini memang berpendidikan sehingga mereka ingin sendiri mendidik anaknya. Itu yang saya terima selama ini. Jadi

tidak ada cemoohan dan sebagainya. Saya melihat karena ini pilihan orang-orang yang memiliki rasa percaya tinggi. Jadi nggak masalah gitu. []

